

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE PADA JENJANG PENDIDIKAN TINGGI: STUDI KASUS PADA PTKI LINGKUP KOPERTAIS WILAYAH IV

Yuyun Zunairoh^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*zunairohyz@iainkediri.ac.id

Syaifur Rohim²

²Universitas Islam Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab daring pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di wilayah KOPERTAIS IV Jawa Timur. Dengan pendekatan kualitatif interpretatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap dosen dan pimpinan program studi Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring berjalan adaptif, meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan partisipasi mahasiswa. Keterampilan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) lebih mudah diajarkan dibandingkan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Peran fasilitator menjadi kunci utama dalam menjaga motivasi dan efektivitas pembelajaran. Aplikasi teknologi seperti Zoom, Google Meet, dan LMS institusional digunakan secara variatif. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan kapasitas digital dosen, standarisasi sistem evaluasi, dan sinergi dengan pemangku kepentingan untuk menghadirkan pembelajaran daring berkualitas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pembelajaran daring, bahasa Arab, pendidikan tinggi, PTKIS, keterampilan bahasa

Abstract

This study aims to identify the management of online Arabic language instruction at Islamic Higher Education Institutions (PTKIS) within the KOPERTAIS IV East Java region. Using an interpretive qualitative approach, data were collected through interviews and field observations with lecturers and department heads. The findings reveal adaptive implementation of online learning, despite challenges in infrastructure, internet access, and student participation. Receptive language skills (listening and reading) were easier to teach than productive skills (speaking and writing). The facilitator's role was crucial in maintaining motivation and learning effectiveness. Various technologies such as Zoom, Google Meet, and institutional LMS were employed. This study underscores the need to enhance lecturers' digital capacity, standardize evaluation systems, and strengthen stakeholder engagement to ensure sustainable and high-quality online Arabic education.

Keywords: online learning, Arabic language, higher education, PTKIS, language skills

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Hal ini mendudukan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia terutama muslim. Bahasa Arab ada di Indonesia sejalan dengan dominasi statusnya sebagai bahasa agama. Diperkirakan bahasa Arab masuk Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke kepulauan Nusantara pada abad I Hijriah bertepatan dengan abad VII Masehi, dapat disimpulkan usia bahasa Arab di Indonesia mencapai empat belas abad.

Dengan usianya yang mencapai empat belas abad itu, tidak bisa dinafikan bahwa terjadi interferensi antara bahasa Indonesia dan Arab yang saling memberi, menerima, dan mempengaruhi. Salah satu indikasi besar pengaruh bahasa Arab pada periode awal hingga pertengahan eksistensinya adalah penggunaan aksara Arab sebagai media tulis bahasa lokal Jawa, Madura, Sunda, Melayu dan sebagainya yang disebut pego atau pegon. Di antara contohnya adalah penulisan *Serat Cebolek*, *Babad Diponegoro*, *Bustanus Salatin* karya Nuruddin Ar-Raniri dalam bahasa Melayu, dan *Al-Tuhfah al-Mursalat Ilaa Ruuh an-Nabi* karya Muhammad ibn Fadlullah al-Burhanpuri, *Terjemah al-Quran 30 Juz Basa Jawi Huruf Arab Pegon*, *Majmu'* karya Kiai Saleh Darat, naskah *Sarupane Barang*, dan berbagai naskah keislaman Nusantara kuno. Artinya, huruf Pegon memiliki andil yang tidak kecil dalam penyebaran agama Islam dan bahasa Arab di Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan dari masa ke masa, eksistensi bahasa Arab di Indonesia berkembang, termasuk pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia saat ini tidak hanya pada pendidikan non-formal pondok salaf maupun modern, tapi sudah tersebar pada semua jenjang pendidikan formal, dari jenjang pendidikan dasar dan menengah (sekolah dan madrasah) hingga pendidikan tinggi, perguruan tinggi umum negeri maupun swasta dan perguruan tinggi keagamaan Islam baik negeri maupun swasta, juga tersebar pada berbagai lembaga kursus bahasa asing yang dikelola secara individual dan swadaya.

Definisi ilmu pengetahuan di Indonesia belum bisa lepas dari deskripsi dikotomis antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Hal ini berdampak pada organisasi dan/atau penyelenggaraan lembaga pendidikan formal pada semua jenjang. Jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) dan madrasah (MI, MTs dan MA), jenjang pendidikan tinggi disebut PTU dan PTKI. Sekolah dan PTU berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan Madrasah dan PTKI di bawah Kementerian Agama. Struktur di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengoordinir penyelenggaraan PTU swasta adalah Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI). Struktur di bawah Kementerian Agama yang mengoordinir penyelenggaraan PTKI swasta adalah Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (KOPERTAIS). Di Indonesia terdapat 16 LLDIKTI dan 16 KOPERTAIS dengan wilayah kerja masing-masing.

Pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia masih didominasi oleh PTKI dan sedikit PTU yang mengadakannya. Pembelajaran bahasa Arab jenjang pendidikan tinggi terdiri dari program sarjana (S1), magister (S2), dan doktoral (S3). Dalam kondisi normal, seluruh proses ini dapat berjalan secara luring atau tatap muka langsung di kelas. Namun, keadaan tertentu memaksa pengalihan berbagai kegiatan termasuk pembelajaran bahasa Arab pada PTKI dari mode luring ke mode daring.

Pembelajaran bahasa Arab daring menjadi solusi alternatif menghadapi perubahan tersebut. Sebagai solusi alternatif, tentu bukan tanpa masalah. Karenanya, perlu penelitian mendalam untuk mengkaji berbagai permasalahan yang ada. Meski ada beberapa penelitian terkait pembelajaran daring, dengan perkembangan media, sarana, dan aplikasi pembelajaran yang masif, penelitian ini tetap memiliki signifikansi, khususnya bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab jenjang sarjana (S1), baik di PTKI maupun PTU (Zhoun & Farrah, 2021; Erfiana, 2021; Yuzulia, 2021).

Sebagai bahasa asing, pembelajaran bahasa Arab mengemban amanat membentuk keterampilan berbahasa; meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (*maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*). Bahasa Arab sering disebut sebagai bahasa rumit karena bentuk huruf yang berbeda, perubahan morfologi kosakata yang cukup banyak, serta cara baca yang khas dengan disiplin makhārij al-ḥurūf-nya. Pembelajaran bahasa Arab tidak bisa sesederhana pembelajaran materi lain yang mudah menyesuaikan diri dengan sistem daring (Ullah, 2021; Ja'ashan, 2020).

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren membutuhkan durasi relatif lama karena fokus pada penguasaan bahasa Arab sebagai media baca-tulis, bukan semata-mata media komunikasi lisan. Karena itu, model pembelajaran pesantren lebih kompleks dan membutuhkan waktu relatif lama. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak dilakukan secara daring. Demikian juga pembelajaran bahasa Arab di kampus, yang membutuhkan pembiasaan praktik dengar, ucap, baca, dan tulis; sehingga membutuhkan tatap muka langsung antara peserta belajar dan fasilitator pembelajaran untuk membentuk keterampilan berbahasa (Alawamleh, 2020; Simamora, 2020).

Sebelum munculnya kebutuhan akan pembelajaran daring, pendekatan ini tidak terlalu populer dan sangat jarang dilakukan karena keadaan belum mengharuskan, dan aplikasi teknologi pembelajaran daring belum terlalu masif. Artinya, perubahan kondisi merupakan momentum global yang mendorong pengalihan pembelajaran dari mode luring ke daring (Sutarto, 2020; Rahayu, 2020).

Pembelajaran daring tentunya tidak akan terhenti pada kondisi darurat saja. Di masa depan, ia akan tetap menjadi alternatif; dalam keadaan apa pun. Bahkan lebih dari sekadar pembelajaran daring melalui telekonferensi dan sejenisnya; pengembangan terkini dan mendatang adalah kampus maya atau *cyber campus* (Lestiyawati, 2020).

Artinya, mode daring akan bergeser dari keterpaksaan menjadi tren masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian reflektif-evaluatif terhadap pengalaman pembelajaran daring terdahulu untuk mengantisipasi arah pembelajaran yang akan datang.

Dengan berbagai latar belakang di atas, dibutuhkan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran bahasa Arab daring pada PTKI di Indonesia, terutama di wilayah kerja KOPERTAIS IV.

Metode

Jenis dan pendekatan penelitian dapat diidentifikasi secara global melalui konstruksi judul dan rumusan masalah. Judul penelitian mencerminkan secara singkat corak serta pokok bahasan utama, sementara rumusan masalah merupakan

perincian fokus penelitian yang lebih spesifik. Kombinasi antara judul dan rumusan masalah memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan penelitian, serta menggambarkan jenis dan pendekatan penelitian, karakter data, paradigma analisis, metode, dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan. Perspektif ontologi dan epistemologi menjadi penting untuk memperjelas desain penelitian, khususnya dalam membedakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Al-Saadi (2014) menjelaskan bahwa perspektif ontologi memperjelas realitas dan interpretasi terhadap realitas. Kritik terhadap sains natural sebagai model penelitian ilmiah mendorong munculnya cara pandang interpretatif dalam penelitian sosial (Al-Saadi, 2014). Paradigma positivistik yang menekankan bahwa pengetahuan bersifat objektif dan bebas nilai mendapat bantahan dari pendekatan interpretatif yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran peneliti. Klakegg (2016) menambahkan bahwa pendekatan interpretatif berorientasi pada pencarian informasi secara subjektif melalui proses ilmiah dan profesional yang mendalam.

Pendekatan ini lebih dominan digunakan dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami gejala atau fenomena sosial sebagaimana adanya. Brown (2017) mendukung pandangan epistemologis dalam penelitian karena dinilai mampu menjelaskan makna dari ilmu pengetahuan dan capaian-capaian yang dihasilkan melalui proses penelitian. Epistemologi dan ontologi, dalam hal ini, menjadi dua fondasi penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses penelitian karena keduanya menjelaskan motif dan perspektif peneliti (Brown, 2017; Dewar, 2016).

Kukla (2015) menyoroti kesulitan dalam memisahkan antara perspektif dunia (ontologi) dan cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), karena keduanya berkaitan erat. Don-Solomon dan Eke (2018) mendukung pandangan tersebut dengan menekankan dilema yang muncul dalam mendeskripsikan dan membenarkan kedua perspektif, dan menyatakan bahwa epistemologi dan ontologi saling terkait. Sementara itu, Prelević (2019) berpendapat sebaliknya dengan menyatakan bahwa keduanya tidak terkait karena berdampak berbeda terhadap cara memperoleh informasi dalam penelitian.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, secara umum kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam konteks penelitian dan berperan penting dalam menentukan arah serta hasil yang dicapai. Dengan mempertimbangkan judul dan rumusan masalah, dapat digambarkan bahwa penelitian ini memerlukan data naratif deskriptif yang menggambarkan kelola pembelajaran bahasa Arab secara online di PTKIS selama pandemi COVID-19, peran fasilitator dan pemangku kepentingan dalam memotivasi penggunaan teknologi, serta ragam aplikasi teknologi yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Berdasarkan karakteristik data yang diperlukan, dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif (Alam, 2019).

Karakter metode penelitian juga ditentukan oleh perbedaan terhadap argumen dan definisi. Sebagian peneliti menganggap desain seperti kualitatif, kuantitatif, atau campuran sebagai metode penelitian, sementara lainnya memaknai metode sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Dalam konteks penelitian ini, metode merujuk pada alat atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden.

Peneliti memilih wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data karena bentuk data yang dibutuhkan bersifat naratif deskriptif. Wawancara dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara mendalam, sehingga sangat cocok untuk pendekatan kualitatif (Rosenthal, 2016; Alshenqeeti, 2014). Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi para fasilitator, peserta belajar, dan pemangku kepentingan terkait pembelajaran bahasa Arab secara daring selama masa pandemi.

Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan karakteristik data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi lapangan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk menemui langsung para informan atau responden yang telah ditentukan sebagai sumber data utama. Responden yang menjadi target penelitian adalah para praktisi atau fasilitator pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan tinggi, yang terdiri dari dosen dan pimpinan program studi PBA maupun BSA pada PTKIS di wilayah kerja KOPERTAIS IV.

Pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia mencakup jenjang sarjana, magister, dan doktoral. Tiap jenjang dikelola oleh satuan pembelajaran dalam bentuk program studi. Berdasarkan pendekatan antara linguistik murni dan linguistik terapan, program studi bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Bahasa dan Sastra Arab (BSA). Keduanya dapat ditemui di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU), baik negeri maupun swasta.

Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan objek terdiri dari PTKI swasta di lingkup KOPERTAIS IV Jawa Timur yang menyelenggarakan program studi PBA dan BSA jenjang sarjana. Dari 42 program studi yang tercatat, hanya satu merupakan program studi BSA, sisanya merupakan program studi PBA yang tersebar di berbagai wilayah. Berdasarkan pemetaan dan pertimbangan karakteristik, peneliti memilih 15 program studi sebagai sumber data, yaitu PBA IKHAC Mojokerto, PBA STIBADA Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya, PBA STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya, PBA UNWAHA Jombang, PBA IAI BAFA Jombang, BSA UNUGIRI Bojonegoro, PBA STAI Ma'arif Ngawi, PBA STAINU Madiun, PBA ISIMU Pacitan, PBA STIT Al-Muslihuun Blitar, PBA STIT Ibnu Sina Kepanjen, PBA IAI Sunan Kalijogo Malang, PBA INKAFA Manyar Gresik, PBA Institut Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan, dan PBA STIT Muhammadiyah Bojonegoro.

Data dalam penelitian ini berupa narasi deskriptif mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab secara daring di PTKIS selama masa pandemi. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan terhadap para praktisi pembelajaran, yaitu dosen atau ketua program studi BSA dan PBA. Observasi lapangan dilaksanakan untuk menemui responden secara langsung dan memastikan bahwa wawancara dilakukan dengan valid serta sesuai konteks pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Data penelitian ini diperoleh dari hasil transkrip wawancara mendalam yang telah dianalisis melalui proses reduksi, seleksi, dan klasifikasi berdasarkan tiga rumusan masalah utama. Setiap informasi yang dipaparkan dalam bagian ini merupakan sintesis dari data mentah yang diperoleh dari para responden yang terdiri dari dosen dan ketua program studi BSA dan PBA di berbagai PTKIS wilayah KOPERTAIS IV Jawa Timur. Untuk menjaga validitas data, transkrip wawancara secara lengkap dilampirkan dalam bagian lampiran laporan penelitian.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama mengenai pengelolaan pembelajaran bahasa Arab online di PTKIS selama masa transisi pembelajaran konvensional ke daring, ditemukan bahwa penyelenggaraan pembelajaran secara daring berjalan dengan strategi yang beragam. Sebagian besar lembaga memberikan kebebasan kepada dosen dan mahasiswa untuk memilih serta menggunakan aplikasi pembelajaran yang tersedia secara umum seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp. Namun, ada pula beberapa kampus yang telah mengembangkan sistem e-learning berbasis web atau Learning Management System (LMS) yang terintegrasi dengan SPADA DIKTI sejak sebelum masa transisi. Hal ini menunjukkan kesiapan infrastruktur yang variatif di antara PTKIS. Dalam implementasinya, lembaga-lembaga tersebut juga menggunakan berbagai media digital untuk mengontrol kinerja dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Transisi dari pembelajaran luring ke daring tidak terjadi secara seragam, melainkan melalui proses internal masing-masing lembaga. Umumnya, proses adaptasi dimulai dengan rapat pimpinan untuk merespons kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan dalam dunia pendidikan. Hasil dari rapat tersebut kemudian diformalkan dalam bentuk surat keputusan dan disosialisasikan kepada seluruh civitas akademika. Dalam menunjang keberlanjutan pembelajaran daring, lembaga-lembaga tersebut menempuh beberapa langkah penting, seperti meningkatkan kapasitas jaringan, memasang tambahan perangkat jaringan seperti router dan transmitter, serta memberikan subsidi kuota internet kepada dosen dan mahasiswa, baik melalui dana internal maupun kerja sama dengan pihak luar.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pembelajaran daring menghadapi tantangan besar. Beberapa kampus yang terletak di wilayah geografis yang sulit mengalami kendala sinyal dan jaringan internet. Di sisi lain, mahasiswa yang bermukim di pesantren sering kali tidak diperkenankan menggunakan perangkat komunikasi, sehingga sulit untuk mengikuti perkuliahan daring secara optimal. Dosen juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas online karena minimnya partisipasi aktif mahasiswa. Selain itu, sebagian mahasiswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi, dan sejumlah dosen senior mengalami kendala dalam mengoperasikan aplikasi teknologi pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran daring juga berbeda tergantung pada jenis keterampilan yang diajarkan. Untuk mata kuliah yang berfokus pada aspek kognitif, proses pembelajaran relatif dapat berjalan baik. Namun, pembentukan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis jauh lebih kompleks karena pada dasarnya keterampilan bahasa adalah hasil dari proses kebiasaan yang intensif dan interaktif. Mayoritas responden menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan aspek yang paling sulit diajarkan secara daring, karena membutuhkan latihan makharij huruf, pengucapan yang benar, serta respons verbal

secara langsung. Menyusul keterampilan menyimak, menulis, dan membaca, yang masing-masing juga menghadapi tantangan tersendiri dalam implementasi daring.

Statistik yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa dalam pembentukan keterampilan menyimak, 50% responden menilai pembelajaran daring cukup hingga sangat efektif. Untuk keterampilan berbicara, mayoritas responden (60%) menilai kurang hingga sangat tidak efektif. Sementara itu, pembelajaran membaca dan menulis secara daring dinilai lebih moderat, dengan pembentukan keterampilan membaca dianggap cukup efektif oleh 50% responden, dan keterampilan menulis menempati posisi ambang antara efektif dan tidak efektif. Dalam konteks mata kuliah linguistik yang lebih bersifat teoretis atau kognitif, 60% responden menyatakan pembelajaran daring cukup hingga sangat efektif, yang menunjukkan bahwa efektivitas metode daring sangat tergantung pada karakteristik materi ajar.

Terkait metode evaluasi, PTKIS memanfaatkan berbagai media digital, seperti Google Form, grup WhatsApp, Telegram, Facebook, serta rapat evaluasi secara langsung. Fleksibilitas ini mencerminkan adaptabilitas lembaga dalam merespons tantangan transisi pendidikan, namun juga menegaskan perlunya standardisasi dan penguatan kapasitas teknologi agar efektivitas pembelajaran lebih merata.

Menjawab rumusan masalah kedua mengenai peran fasilitator dan pemangku kepentingan dalam memotivasi mahasiswa untuk mengadopsi teknologi pembelajaran, ditemukan bahwa secara umum fasilitator telah berupaya optimal. Tantangan yang dihadapi berkisar dari keterbatasan sinyal di daerah tertentu hingga pada aspek afektif mahasiswa yang menunjukkan penurunan motivasi dan kedisiplinan. Di tengah keterbatasan ini, fasilitator berperan strategis sebagai motor penggerak semangat belajar mahasiswa. Mereka dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, relevan, dan partisipatif, agar mahasiswa terdorong untuk beradaptasi dengan lingkungan digital. Sayangnya, kontribusi dari pihak eksternal seperti stakeholder institusi atau pengguna lulusan masih sangat minim. Tidak ditemukan adanya program atau kebijakan yang secara khusus mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi informasi. Meski demikian, sejauh ini belum ada laporan atau keluhan signifikan dari stakeholder terkait kualitas lulusan pendidikan daring, baik dari aspek keterampilan kerja maupun kompetensi kebahasaan.

Adapun rumusan masalah ketiga menyangkut aplikasi teknologi yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran selama masa transisi pembelajaran. Berdasarkan data, PTKIS menggunakan berbagai aplikasi telekonferensi seperti Zoom Cloud Meeting, Google Meet, Skype, WhatsApp, Twitter, Instagram, dan Facebook untuk menunjang proses pembelajaran dan evaluasi capaian mahasiswa. Meskipun aplikasi-aplikasi ini relatif mudah digunakan dan luas jangkauannya, hanya sebagian kecil PTKIS yang mengambil inisiatif membangun platform pembelajaran daring berbasis web untuk internal mereka. Hal ini mengindikasikan kesenjangan dalam kapasitas teknologi dan inovasi antar lembaga. Selain itu, evaluasi kinerja mahasiswa pun bergantung pada kreativitas masing-masing dosen dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PTKIS di wilayah KOPERTAIS IV telah melakukan adaptasi signifikan terhadap pembelajaran daring selama pandemi. Namun, masih banyak ruang perbaikan dalam aspek kesiapan teknologi, pengembangan kapasitas fasilitator, keterlibatan pemangku kepentingan,

dan inovasi sistem pembelajaran untuk memastikan proses pendidikan tetap berjalan secara efektif dan bermutu.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran bahasa Arab secara daring pada PTKIS wilayah KOPERTAIS IV Jawa Timur berlangsung secara adaptif, disesuaikan dengan kesiapan infrastruktur dan kebijakan masing-masing institusi. Beberapa lembaga telah membangun Learning Management System (LMS) mandiri, sementara yang lain menggunakan platform umum seperti Zoom dan Google Meet. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Mary Burns (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh menuntut perencanaan yang matang dan fleksibilitas dalam penggunaan media komunikasi, baik elektrik maupun non-elektrik, untuk menjamin kontinuitas interaksi antara fasilitator dan peserta didik.

Selain faktor teknologi, keberhasilan implementasi pembelajaran daring juga dipengaruhi oleh respons institusional. Dalam masa transisi dari pembelajaran luring ke daring, lembaga-lembaga pendidikan tinggi menyesuaikan diri melalui forum pimpinan, penerbitan surat keputusan, serta sosialisasi kebijakan kepada civitas akademika. Langkah-langkah ini mencerminkan adaptasi yang konstruktif terhadap perubahan, sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Bersama Empat Menteri Tahun 2020 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa krisis (SKB 4 Menteri, 2020).

Sementara itu, dari segi pendekatan pedagogis, efektivitas pembelajaran daring sangat ditentukan oleh strategi pengajaran, bukan semata-mata oleh teknologi itu sendiri. Clark (2001) mengemukakan bahwa teknologi adalah media bantu, namun esensi keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada perancangan instruksional yang efektif. Hal ini diamini oleh Bonk dan Reynolds yang menyatakan bahwa pembelajaran daring yang efektif terjadi ketika peserta didik ditantang secara kognitif dan dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Burns, 2022).

Kesulitan utama ditemukan pada pengembangan keterampilan produktif bahasa Arab, terutama berbicara dan menyimak, yang secara alami membutuhkan interaksi langsung. Dalam konteks ini, teori Keegan (1996) relevan, bahwa pendidikan jarak jauh secara struktural memisahkan pendidik dan peserta didik, sehingga membutuhkan strategi untuk menyatukan keduanya secara psikologis dan instruksional. Dalam praktiknya, fasilitator dihadapkan pada tantangan menciptakan pengalaman belajar yang menyerupai pembelajaran tatap muka. Sebagian dosen juga menghadapi keterbatasan kemampuan teknologi, khususnya generasi senior yang belum terbiasa dengan platform digital (Burns, 2022).

Meskipun begitu, hasil pembelajaran untuk mata kuliah yang bersifat kognitif relatif lebih efektif. Khan (1997) menegaskan bahwa keberhasilan web-based instruction sangat tergantung pada kemudahan akses, kejelasan instruksi, dan dukungan interaktif. PTKIS telah mengupayakan hal ini melalui pelatihan, peningkatan jaringan, dan dukungan kuota internet. Namun, untuk keterampilan berbahasa, khususnya berbicara dan menyimak, capaian pembelajaran daring masih jauh dari ideal, karena aspek-aspek tersebut bersifat praktis dan komunikatif yang memerlukan latihan langsung serta feedback instan.

Selanjutnya, peran fasilitator menjadi krusial dalam menjaga semangat belajar mahasiswa. Ketika motivasi belajar menurun, terutama akibat hambatan teknis dan afektif, fasilitator dituntut untuk kreatif dan proaktif dalam mendesain pembelajaran

yang partisipatif. Dalam hal ini, pendekatan yang disarankan Burns (2022) yaitu penggunaan strategi metakognitif, menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna mengembangkan pembelajaran yang reflektif dan terarah.

Dari sisi eksternal, partisipasi stakeholder pendidikan dalam mendukung adopsi teknologi masih minim. Padahal, seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan. Belum adanya keluhan signifikan terhadap lulusan pembelajaran daring memang patut disyukuri, namun sinergi lintas pihak tetap perlu diperkuat untuk menjamin kualitas pendidikan dalam jangka panjang.

Terakhir, terkait aspek evaluasi pembelajaran, berbagai media seperti Google Form, grup WhatsApp, dan video conference telah digunakan untuk mengukur capaian dan kemajuan peserta didik. Burns (2022) mengingatkan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran jarak jauh memerlukan sistem yang fleksibel namun akurat dalam mengukur hasil belajar, tidak hanya berbasis kuantitatif tetapi juga kualitatif. Dalam hal ini, hanya sebagian kecil lembaga yang menunjukkan inisiatif membangun sistem evaluasi daring yang bersifat internal dan terintegrasi, menunjukkan perlunya peningkatan inovasi dan standarisasi instrumen evaluatif ke depan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran jarak jauh bukan sekadar substitusi dari pembelajaran tatap muka, tetapi bentuk transformasi yang menuntut perubahan paradigma. Efektivitas pembelajaran daring bergantung pada keselarasan antara teknologi, desain pembelajaran, kompetensi fasilitator, dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas lembaga, memperkuat peran dosen, serta membangun keterlibatan stakeholder agar pembelajaran bahasa Arab di PTKIS dapat tetap berkualitas dan berdaya saing tinggi, bahwa masa depan bahasa Arab di Indonesia sangat ditentukan oleh sinergi antara kekuatan akademik dan kebijakan strategis dalam bidang pendidikan.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab secara daring di PTKIS wilayah KOPERTAIS IV Jawa Timur menunjukkan tingkat adaptasi yang beragam. Sebagian institusi telah memiliki sistem pembelajaran berbasis web sebelum keharusan transisi dari metode tatap muka ke daring, sementara lainnya hanya memanfaatkan aplikasi umum yang tersedia. Fleksibilitas dalam mengadopsi teknologi pembelajaran menjadi faktor utama keberlangsungan layanan pendidikan tinggi selama masa transisi. Meski tantangan geografis, infrastruktur jaringan, dan afeksi peserta belajar menjadi hambatan nyata, setiap lembaga tetap menunjukkan upaya maksimal untuk menjaga keberlanjutan dan mutu pembelajaran. Mata kuliah berkarakter kognitif relatif lebih mudah diadaptasikan dalam bentuk daring, sementara pembentukan keterampilan berbahasa menuntut kreativitas tinggi dari fasilitator untuk menjembatani keterbatasan interaksi langsung.

Peran fasilitator pembelajaran dalam model daring semakin strategis dan multidimensi. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola suasana belajar yang efektif melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan pedagogis yang adaptif. Keterampilan mengelola kelas daring, mengoperasikan aplikasi teknologi pembelajaran, dan membangkitkan motivasi

mahasiswa menjadi tuntutan baru yang harus dikuasai. Sementara itu, keterlibatan pemangku kepentingan atau stakeholder seperti pengguna lulusan masih terbatas. Padahal, sinergi antara institusi penyelenggara pendidikan dan stakeholder sangat dibutuhkan untuk memperkuat ekosistem pembelajaran daring serta menjamin mutu lulusan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif transformasi pendidikan tinggi, pembelajaran daring semestinya tidak hanya menjadi solusi darurat atau temporer, melainkan bagian dari strategi jangka panjang menuju digitalisasi kampus. PTKIS dituntut untuk segera berbenah dan mengembangkan diri ke arah cyber-campus agar tidak tertinggal dari dinamika global pendidikan tinggi. Dengan landasan sistem yang lebih terintegrasi, penguasaan teknologi yang lebih merata, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen pendidikan, PTKIS memiliki peluang besar untuk menjadikan pembelajaran daring sebagai format pendidikan masa depan yang inklusif, efektif, dan berdaya saing tinggi.

Referensi

- Adnan, M. (1965). *Berbuka (Pengantar); Tafsir al-Quran Suci Basa Jawi*. Bandung: al-Maarif.
- Alam, M. B. (2019). Qualitative research framework: Integrating philosophical and methodological assumptions. *Journal of Philosophy, Culture, and Religion: An International Peer-reviewed Journal*, 40(1), 1–3.
- Alawamleh, M., et al. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students. *Asian Education and Development Studies*. Emerald Publishing Limited.
- Al-Saadi, H. (2014). *Demystifying ontology and epistemology in research methods*. Sheffield: University of Sheffield.
- Alshenqeeti, H. (2014). Interviewing as a data collection method: A critical review. *English Linguistics Research*, 3(1).
- Askuri, & Kuipers, J. C. (2018). Politic of Arab naming and Islamization in Java. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 85.
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2018). *Business research methods* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Berryman. (2019). Ontology, epistemology, methodology and methods: Information for librarian researchers. *Medical Reference Services Quarterly*, 38(3), 271–279.
- Brown, P. (2017). Narrative: An ontology, epistemology, and methodology for proenvironmental psychology research. *Energy Research & Social Science*, 31, 215–222.
- Burns, M. (2022). *Distance education for teacher training: Modes, models and methods*. Washington, DC: Education Development Center, Inc.
- Carey, Peter. (2007). *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa tahun 1785–1855* (Jilid 1). Jakarta: KPG/Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan KITLV/Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

- Clark, R. E. (Ed.). (2001). *Learning from media: Arguments, analysis and evidence*. Greenwich, CT: Information Age Publishing Inc.
- CNN Indonesia. (n.d.). *CNNIndonesia.com*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com>
- Database KOPERTAIS. (n.d.). *diktis.kemenag.go.id*. Retrieved from <https://diktis.kemenag.go.id>
- Dewar, M. D. (2016). The privileging of epistemology over ontology in educational research and its ontological consequences. In *Education and well-being* (pp. 1–24). New York: MacMillan.
- Don-Solomon, & Eke. (2018). Ontological & epistemological philosophies underlying theory building: A scholarly dilemma or axiomatic illumination. *European Journal of Business and Innovation Research*, 6(2), 1–7. United Kingdom: Centre for Research Training and Development.
- Ejnavarzala, Haribabu. (2019). Epistemology–ontology relations in social research: A review. *Sociological Bulletin*, 68(1), 94–104. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erfiana, Leli. (2021). Problems of online learning during Covid-19 pandemic in EFL classroom and the solution. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 58–68.
- Godman, Melody S., & Thompson, Vetta Sanders. (2017). *Public health research methods for partnerships and practice*. London: Routledge.
- Ja'ashan, Mohammed Mohammed Nasser Hassan. (2020). The challenges and prospects of using e-learning among EFL students in Bisha University. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 11(1), 124–137.
- Keegan, D. (1980). On defining distance education. *Journal of Distance Education*, 1(1), 13–36.
- Keegan, D. (1996). *Foundations of distance education* (3rd ed.). London & New York: Routledge.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19* (No. 03/KB/2021, No. 384/2021, No. HK.01.08/MENKES/4242/2021, No. 440-717/2021).
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2021). *Petunjuk teknis program bantuan penelitian berbasis standar biaya keluaran pada perguruan tinggi keagamaan Islam tahun anggaran 2022* (No. 4743 Tahun 2021).
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2018). *Agenda riset keagamaan nasional tahun 2018–2028* (No. 6994 Tahun 2018).
- Khan, B. H. (Ed.). (1997). *Web-based instruction*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Klakegg, Ole Jonny. (2016). Ontology and epistemology. In *Designs, methods, and practices for research of project management* (pp. 87–96). London: Routledge.
- Kukla, Rebecca. (2015). Delimiting the proper scope of epistemology. *Philosophical Perspectives*, 29(1), 202–216. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.

- Lestiyawati, Rochyani, & Widyanto, Arif. (2020). Strategies and problems faced by Indonesian teachers in conducting e-learning system during COVID-19. *CLLiENT: Journal of Culture, Literature, Linguistics and English Teaching*, 2(1), 34–42.
- Mahzumi, Fikri. (2016). *Kitab kuning: Jejak intelektual pesantren* (p. 2).
- Mukarrom, Ahwan. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I: Dari awal Islamisasi sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara*. Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel.
- Niam, Achmad Mukafi. (2018). *Mozaik pemikiran Islam Nusantara*. Numedia Digital Indonesia.
- Nurdianto, Saifuddin Alif. (2018). Pesantren Tegalsari: Synergy between Islam and local wisdom. *Jurnal Al-Tahrir*, 18(2), 361–382.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen*, Bab I (Ketentuan Umum), Pasal 1 ayat 1.
- Prelević, Duško. (2019). Ontological and epistemological assumptions of theories of understanding others. *Theoria Beograd*, 62(3), 7–16.
- Quinlan, Christina, Babin, Barry J., Carr, Jon C., Griffin, Mitch, & Zikmund, William G. (2019). *Business research methods*. Boston: South-Western Cengage.
- Rahayu, Retno Puji. (2020). Teachers' perception of online learning during pandemic Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 392–406.
- Robson, S. (1981). Java at the crossroads of Javanese cultural history in the 14th and 15th centuries. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 137(2/3), 259–292. Leiden: KITLV.
- Rosenthal, Meagen. (2016). Qualitative research methods: Why, when, and how to conduct interviews and focus groups in pharmacy research. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 8(4), 509–516.
- Saenong, Faried F. (2006). Pemetaan tafsir. *Jurnal Studi Quran*, 1(3), 239–251.
- Simamora, R. M. (2020). The challenges of online learning during the COVID-19 pandemic: An essay analysis of performing arts education students. *SiLeT: Journal of Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103.
- Surat Keputusan Bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, & Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021* (No. 03/2020, No. 612/2020, No. HK.01.08/Menkes/502/2020, No. 119/4536/SJ/2020).
- Sutarto, Hendryadi, Adawiyah, Wati Lestari, & Purnomo, L. (2020). Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic. *IICET: Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 133–138.
- Teygeler, R. (2000). Dluwang: A near-paper from Indonesia. In *International Association of Paper Historians* (pp. 9–18). Marburg: IAP.
- Tim Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2000). *Dialog budaya spiritual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.

- Ullah, Ubaid, Ali, Zain, Rahman, Mehwish, & Khan, Ilyas. (2021). Challenges of online learning during the COVID-19 pandemic encountered by students in Pakistan. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 3(1), 36–44.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, Bab I (Ketentuan Umum), Pasal 1 ayat 17.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuzulia, Irza. (2021). The challenges of online learning during pandemic: Students' voice. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 8–15.
- Zhoun, Jomana S., & Farrach, Mohammed. (2021). Students' perspectives of online language learning during Corona pandemic: Benefits and challenges. *Indonesian Journal of English as a Foreign Language*, 7(1), 123–138.